



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejahatan disebabkan karena adanya kondisi sosial dan proses sosial yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial. Analisis terhadap kondisi dan proses-proses sosial tersebut menghasilkan dua kesimpulan. Pertama tinggi rendahnya angka kejahatan berhubungan erat dengan bentuk dan organisasi sosial dimana kejahatan itu terjadi misalnya gerak sosial, persaingan serta pertentangan kebudayaan, ideologi, politik, agama, ekonomi. Kedua, para sosiolog berusaha untuk menentukan proses-proses yang menyebabkan seseorang menjadi penjahat (Soekanto 1982:366-367).

Kejahatan yang terdapat dalam lakon *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* adalah masalah pembunuhan. Orang-orang mengepung orang yang bersalah dan membunuhnya dengan sadis. Itu yang dilihat Ibu Satria waktu masih kecil. Satria adalah anak yang diculik karena ia dapat bersikap kritis dan bersikap tegas dalam hal politik.

Tokoh Ibu tidak bisa melupakan kejadian tiga puluh tahun yang mengerikan yang sulit untuk dilupakan. Ibu bercerita kepada bapak ketika dia masih kecil, ibu melihat kejadian sadis yang dilakukan oleh orang yang tak punya kemanusiaan. Mereka sama sekali tidak memikirkan keluarganya diperlakukan seperti itu.

Manusia yang ingin memiliki kekuasaan yang tinggi biasanya tidak memperhatikan orang lain, dia hanya mementingkan kepentingan sendiri dan bila

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

ada kata-kata atau tingkah laku yang tidak berkenan dihatinya tidak segan-segan dia menyuruh orang untuk menangkapnya kemudian dianianya.

Satria diculik kerana suka membrontak, bagi penculik dia sangat berbahaya kerana dengan adanya penerus bangsa seperti itu akan menjadi penghalang dalam tujuan mereka yaitu ingin menguasai negara. Sudah lama dia tak terdengar kabarnya padahal teman-temannya yang juga diculik sudah dikembalikan tetapi Satria belum dikembalikan juga.

Lakon *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma. Menceritakan lakon yang diperankan oleh Bapak dan Ibu Satria (anak yang diculik karena bersikap kritis.), terdiri dari tiga babak. *Mengapa kau culik anak kami?* adalah sebuah lakon yang berisi percakapan antara Bapak dan Ibu tentang penculikan orang-orang yang dirasa berbahaya oleh orang ingin menguasai negara. Satria menjadi korban atas penculikan itu karena dia kritis dan berani dalam berbicara, dia juga berani membela tanah airnya. Percakapan itu dimulai pada saat ibu sedang membaca buku berjudul Cara Melawan Teror, perlu dibaca oleh mahasiswa, aktivis, wartawan, dan berbagai profesi yang rawan teror. Kemudian dia jadi teringat anaknya yang diculik dan mengingatkan suaminya agar selalu teringat anaknya.

Seorang ibu yang putranya ikut diculik merasa prihatin melihat keadaan para aktivis yang menjadi korban penculikan. Dia membayangkan bagaimana keadaan putranya, apakah dia masih hidup atau sudah mati dan dia sangat mengkhawatirkan, kata orang yang terakhir melihatnya dia memakai kaos putih Hard Rock Cafe yang dikirim yanti dari New York, setelah itu tak ada kabar lagi.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Orang tuanya mengharapkan Satria masih hidup dan merka seolah-olah menganggap Satria masih bersama mereka. Makanan kesukaan Satria selalu tersedia di atas meja makan yaitu roti pakai isi telur ceplok setengah matang dilapisi beef bacon dalam minumannya kopi susu.

Sudah setahun lebih Satria tidak pulang setiap malam sang ibu berdoa mengharapkan keselamatan putranya. Apabila dia sudah mati karena dibunuh berkat pendiriaanya itu maka dia mati terhormat, hal itu sangat membanggakan kedua orangtuanya. Tapi kalau memang disekap begitu lama sehinga mereka belum kembali. Begitulah jeritan hati kedua orang tua Satria.

Ketertarikan pemeran pada lakon *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma karena kompleksitas permasalahannya dan adegan-adegan dialognya yang ditampilkan sangat dekat dengan kenyataan. Meskipun zaman orde baru telah berlalu namun kejadian serupa seperti penculikan anak masih tetap terjadi pada saat ini walaupun untuk kepentingan berbeda sehingga naskah ini masih konteks untuk ditampilkan pada zaman sekarang.

Konflik utama dalam lakon *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma ditujukan pada Ibu yang mengenang kejadian kelam yang di alami masa lalu dengan menggambar kejadian sadis yang dialaminya dan tokoh bapak melupakan sesuatu yang sebenarnya tidak akan pernah bisa ia lupakan sedetik pun. Orang-orang yang berbuat seenaknya sendiri dan masalah yang sangat menegangkan ini ditujukan pada Bapak dan Ibu yang memikirkan satria anaknya yang diculik dan belum kembali. Tokoh Bapak dan Ibu menjadi gelisah dan marah kenapa Satria dianggap sebagai orang yang berbahaya pembontak



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

karena ia mampu berpikir kritis dan berani berbicara di depan umum maka dari itu Satria sering diteror lewat telepon kadang bapaknya juga sering diteror dikira Satria.

Lakon *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* ditulis pada tahun 1999 oleh Seno Gumira Ajidarma yang berasal dari kalangan sastrawan dan seniman yang memiliki pengalaman di bidang teater, pers, dan akademik. Pandangan dunia yang didapati dari kelompok sosialnya adalah perlawanan terhadap ideologi dan politik budaya Orde Baru, humanisme, serta demokrasi. Pementasan lakon ini mampu membawa emosi para penonton masuk kedalam ceritanya. Lakon ini sangat keras mengkritik fenomenal sosial, tindakan kekerasan fisik, kekuasaan, ekonomi, dan sistem sosial yang ada di kota besar.

Kehidupan tokoh-tokoh dalam lakon *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma digambarkan sebagai masyarakat sederhana disuatu kota besar yang mengalami kejadian yang tidak menyenangkan berupa penculikan anak bungsunya. Mereka hanya bisa berharap tanpa kepastian dengan peristiwa penculikan yang dialami anaknya, apakah anaknya akan kembali atau tidak, apakah anaknya masih hidup atau tidak. Peretentangan itulah yang tergambar melalui dialog dalam lakon *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma.

Dalam lakon *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma terdapat dua tokoh yaitu Bapak dan Ibu keduanya memiliki peran penting dalam penyampaian pesan dari cerita ini. Kertatarikan pemeran kepada tokoh Ibu karena tekanan sosial membuat dia mengalami tekanan psikologis serta traumatik



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

dimasa lalu yang terus membayangi-bayangi hidupnya dengan memikirkan anak bungsunya. Tokoh Ibu dalam lakon *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma ini mengalami konflik dalam dirinya sendiri karena rasa sedih kehilangan anaknya Satria, yang diculik dan tidak diketahui keberadaanya. Tokoh Ibu digambarkan sebagai korban dari ketidakadilan dan oteriter penguasa. Tokoh Ibu memiliki ingatan yang kuat, ia berusaha untuk tidak melupakan peristiwa-peristiwa buruk dimasa lalunya. Tokoh Ibu yang peduli terhadap kemanusiaan, menolak ketidakadilan dan kekejaman.

Tantangan pemeran memerankan tokoh ibu dalam lakon *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma adalah bagaimana pemeran memainkan karakter seorang Ibu yang memendam rindu dan kesedihan mendalam karena anaknya diculik penguasa. Tokoh Ibu yang harus memilki kekuatan dalam dialognya supaya pertunjukannya tidak monoton dan pemeran mencoba bermain semaksimal mungkin agar dapat memberi gambaran baru terhadap tokoh ibu sekaligus mengasah kemampuan pemeran dalam berakting.

Komplesitas karakter tokoh Ibu dalam lakon *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma di atas, merupakan bentuk kompleks kejiwaan kebatinan manusia, yang dapat ditemui dalam diri manusia. Dalam konteks ini, maka tokoh ibu akan dihadirkan dengan metode akting Stanislavsky dalam pemeranan ini ingin benar-benar menjadi dan masuk dalam karakter tokoh Ibu dari pernyataan pemeran dapat disimpulkan bahwa metode Stanislavsky yang dapat pemeran menemukan karakter tokoh Ibu seperti yang ditulis oleh Stanislavsky dalam buku Shomit Mitter *Sistem Pelatihan Lakon* (2002: 12) ia



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

menyatakan nilai sendiri adalah anda mampu mencapai keutuhan penyatuan antara diri anda sendiri dan penokohan yang menjadi bagian anda. Penjelasan dan pemaparan di atas khususnya yang terkait dengan tokoh Ibu, pemeran mencoba untuk mewujudkan dan merealisasikan tokoh Ibu ke dalam tubuh pemeran. Penransformasian jiwa yang digambarkan dalam naskah dengan jiwa pemeran dengan berbagai metode dalam penciptaan ini. Sehingga memungkinkan pemeran untuk menggunakan metode pemeranan dalam pencapaian perwujudan tokoh Ibu, dengan menggunakan metode Stanislavsky, dengan melalui jalan dan cara untuk keseluruhan aktifitas pemeranan.

B. Rumusan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pemeran tokoh Ibu dalam lakon dalam lakon *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis penokohan Ibu dalam lakon *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma?
2. Bagaimana mewujudkan penokohan Ibu dalam lakon *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma menggunakan metode akting Konstantin Stanislavsky ?



C. Tujuan Pemeranan

Demi mewujudkan bentuk pemeranan yang ideal dalam memerankan tokoh Ibu dalam lakon *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma tentu perlu dijelaskan dulu tujuan pemeranannya. Adapun tujuan pemeranannya yaitu :

1. Untuk mengetahui analisis karakter tokoh Ibu *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma
2. Mewujudkan tokoh Ibu dalam lakon *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma menggunakan metode akting Konstantin Stanislavsky.

D. Tinjauan Sumber Pemeranan

Menjadi seorang pemeranan menggarap sebuah pertunjukan, dituntut untuk mampu menjelaskan secara menyeluruh tentang tokoh yang akan diperankan. Maka dalam hal ini pemeran dapat menggunakan tinjauan sebagai teori-teori yang telah dan diakui, video dokumentasi ,jurnal serta artikel merupakan pedoman sebagai seorang pemeran dalam mempertanggung jawabkan landasan dari karya yang diciptakan. Adapun bahan rujukan yang digunakan pemeranan dalam karya ini yaitu.

Video dokumentasi Pertunjukan dalam lakon *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma yang ditampilkan oleh Teater TESA disutradarai oleh I Dharmadi N yang dipentaskan pada tahun 2012 di gedung FSSR UNS. Tokoh Ibu yang dihadirkan yaitu sosok perempuan yang kaku tidak



begitu luwes dalam berdialog dan dialog yang dihadapkannya berbentuk puisi dan gerakan pertunjukan yang monoton.

Video dokumentasi Pertunjukan dalam lakon *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma yang ditampilkan oleh Teater Galaxy disutradarai oleh Diding Zeta yang dipentas pada tanggal 30 juli 2016 di gedung Taman Ismail Marzuki. Tokoh Ibu yang diahadirkan sosok perempuan yang judes kepada bapak dan penyampaian dialognya yang bagus dan pesan ceritanya sampai kepenonton dan pertunjukan yang bagus.

Berdasarkan pertunjukan yang telah pemeran lihat dari media Youtube, pemeran ingin menghadirkan tokoh Ibu kedalam garapan ujian akhirnya lebih fokus kepada tokoh Ibu. Tokoh Ibu yang akan pemeran hadirkan adalah tokoh Ibu yang penyabar, tegas dan penyayang dan sabar dalam berdialog dan itulah yang membedakan dari tokoh Ibu yang telah pemeran lihat.

E. Landasan Pemeranan

Acting berasal dari bahasa Yunani '*Dran*' yang berarti berbuat, meniru, atau melakukan (Eko Santoso, 2004 :87). Dalam konteks Seni Pertunjukan Indonesia, *acting* kemudian disepadakan dengan seni peran atau seni lakuan. Model pendekatan akting sesungguhnya lebih baik didasari gaya atau cara aktor mengekspresikan seni perannya di atas panggung.

Shommit Mitter, teori menjadi yang digagas oleh Stanislavsky adalah sebuah kesimpulan bahwa panggung bukanlah tiruan tapi sebuah metamorfosis tujuannya tidaklah sekedar menirukan tapi mencipta. Lebih lanjut Shomit Mitter



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

menjelaskan akibat dari adanya situasi realitas panggung, panggung adalah suatu produk bukan tiruan tetapi suatu kreasi dimana aktor harus benar-benar merasakan emosi dan sensasi tokoh yang mereka gambarkan. Kepercayaan aktor, dihasilkan oleh imajinasi mereka terhadap realita dalam suatu situasi, hal ini bukan suatu jaminan maupun kapasitas mereka seharusnya ditemukan dan denyutan emosi yang secara mandiri menunjukkan hilangnya celaah yang membedakan tokoh dan aktor.

Pemeranan tokoh Ibu lakon *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma dalam mewujudkan metode pemeranan Stanislavsky. Metode ini menuntut pemeran menguasai keadaan dan kebijaksanaan pemeran dalam mengamati dan mengevaluasi perasaan pribadi tokoh. Seorang pemeran harus mampu untuk mencipta secara sadar dan dengan tepat karena ini adalah cara untuk menerapkan sebaik-baiknya pembukaan bahwa sadar yang berarti ilham. Hal ini bertujuan agar pemeran dapat masuk kedalam tokoh atau karakter tokoh yang diperankan. Proses demikian menyebabkan penonton tidak menyadari kalau pemeran hanya berakting menjadi orang lain dan bukan pribadi pemeran sebenarnya. Terkait mengenai konsep *to be* (menjadi) pemeran mengutip dari pernyataan Stanislavsky dalam buku Shomit Mitter (2002: 12), *Sistem Pelatihan Lakon*; nilai seandainya adalah ketika pemeran mampu mencapai keutuhan penyatuan antara diri dari pemeran sendiri dan tokoh yang menjadi bagian dari diri anda. Ini merupakan kondisi tertinggi yang mampu dicapai seorang pemeran sementara tetapi merupakan transformasi menyeluruh dari situasi yang di terima oleh makhluk hidup.”



F. Metode Pemeranan

Metode yang digunakan adalah "sistem yang diciptakan oleh Stanislavsky" dalam bukunya yang berjudul *Bulding A Character*", yang membantu pemeran menemukan sebuah tahapan kerja pemeran. Kebutuhan pemanggungan dan proses pembentukan penokohan menggunakan metode akting yang digagas oleh Stanislavsky.

1. Observasi

Pemeran harus mampu melakukan observasi untuk pencarian segala informasi tentang tokoh Ibu berdasarkan teks yang tertulis di dalam naskah dan pencarian informasi yang terkait tentang laku dan perilaku manusia yang berdekatan dengan tokoh Ibu yang diperlukan didalam dirinya untuk menciptakan tokoh. Pemeran haruslah memahami proses menanamkan dan melatih unsur-unsur watak tokoh, dan untuk itu pemeran memerlukan observasi.

2. Imajinasi

Metode ini merupakan proses imjinasi dimana pemeran melakukan mengidentifikasi dengan karakter tokohnya. Imajinasi adalah suatu cara bagi seorang pemeran untuk mendekati pikiran dan perasaan karakter tokoh yang akan dimainkan, sehingga dapat menempatkan dirinya dalam situasi tokoh. .

Dengan imajinasi, perasaan dan pengalaman emosional mudah terukir dan tertanam kuat dalam ingatan dan dapat dibayangkan setiap saat oleh pemeran.

Dengan begitu pemeran akan mudah menampilkan ekspresi sedih, marah, ataupun senang karena telah didorong oleh imajinasi yang kuat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

3. Ingatan Emosi

Untuk proses ingatan emosi, Stanislavsky mengajarkan metode "*The Magic if*". Ingatan emosi dapat berasal dari pengalaman pemeran sendiri maupun dari hasil observasi yang bisa dipergunakan jika peristiwa emosional yang serupa dialami tokoh Ibu dalam lakon *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma. Ingatan emosi yang dilakukan pemeran tentu disesuaikan dengan tujuan utama peran, karena tujuan utama peran ialah untuk mendekati tokoh didalam lakon *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma.

4. Menubuhkan tokoh

Menubuhkan tokoh merupakan salah satu bab dalam buku *Membangun Tokoh* yang berisikan bagaimana seorang pemeran mampu memahami cara membangun tokoh dengan memberi bentuk lahiriah terhadap tokoh yang akan diciptakan. Dalam tahap ini, pemeran akan mencoba menemukan bentuk karakteristik untuk citra sosok pribadi tokoh Ibu guna menyampaikan kepada penonton.

5. Mengekang dan Mengendalikan

Pemeran harus mengerti arti dari pengekangan dan pengendalian. Dengan mengekang dan menguasai gestur, pemeran akan merasakan ekspresi fisik menjadi lebih baik, makin rapi dan transparan (jelas atau apa adanya). Langkah ini sangat penting dilakukan pemeran dan memerankan tokoh Ibu nantinya supaya lebih terlihat natural dan tidak di lebih-lebihkan. Semakin pemeran melaksanakan pengekangan dan pengendalian diri dalam proses penciptaan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

peran, semakin jernih bentuk gambaran perannya serta semakin kuat pengaruhnya terhadap penonton.

6. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan karya pemeran tokoh ibu dalam lakon *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang yang menjelaskan ketertarikan tokoh, metode akting yang digunakan. Rumusan pemeranan tokoh Ibu. Tinjauan pemeranan, menjelaskan tentang dokumentasi video sebagai pendukung dalam rancangan kerja menghindari duplikasi. Landasan pemeranan, menjelaskan tentang buku-buku yang menjadi acuan sumber penulisan. Sistematika penulisan, menjelaskan tentang langkah- langkah kerja dalam penulisan. Metode pemeranan, menjelaskan tentang langkah kerja pemeranan.

Bab II. Analisis penokohan berisi tentang biografi pengarang, sinopsis, analisis perwatakan yang terdiri dari fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Klasifikasi tokoh hubungan antar tokoh, hubungan tokoh dengan tema, hubungan tokoh dengan alur atau plot, hubungan tokoh dengan latar, setting.

Bab III. Perancangan pemeran berisi tentang konsep pemerana, dapat dilihat dari segi visi dan misi garapan. Metode pemeranan, yang menjelaskan konsep panggungan seperti setting, properti, musik, rias, dan tata cahaya.

Bab IV. Penutup, berisi tentang kesimpulan yang merangkum pembahasan bab-bab sebelumnya.